



ANALISIS TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM) PADA GURU RA KOTA MALANG

Ayu Putri Rizki¹, Mutiara Sari Dewi², Ari Kusuma Sulyandari³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: arsedo46@gmail.com¹, mutiara.sari@unisma.ac.id²,
ari.kusuma@unisma.ac.id³

Abstract

During the Covid-19 pandemic, learning was not carried out directly because it was too risky to apply. At this time, learning is done in a network so that the need for the internet is increasing. This situation requires teachers to understand the internet so that learning continues to run smoothly. One way to address this is by applying the Technology Acceptance Model (TAM). This study aims to describe the demographics and TAM profile of RA teachers in Malang City. This research is a type of qualitative research. The population is RA teachers in Malang City, while the sample in this study is 5 RA schools in Malang City. The results of the demographic research of RA teachers in the city of Malang proved that the average RA teacher in the city of Malang had an undergraduate education background (S1). The average RA teachers in Malang City agree that the internet is easy to use and can simplify their work and can improve their performance to support them as professional educators and the use of the internet is also considered flexible so it is easy to use at all ages.

Kata Kunci: *Technology Acceptance Model, Teacher Raudhatul Athfal*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diberikan perhatian lebih. Namun, dimasa pandemi tentu saja hal ini tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal dikarenakan pembelajaran secara langsung terlalu beresiko untuk diterapkan. Berbicara mengenai pembelajaran yang dilangsungkan dalam jaringan atau daring, kebutuhan akan internet tentu saja sudah menjadi rahasia umum. Fitriana (2009) menyatakan dalam perkembangan dan jumlah internet di Indonesia pada tahun 2007, terdapat sekitar 25 juta orang Indonesia menggunakan internet. Rata-rata tumbuh lebih dari tiga juta pengguna internet setiap tahun dalam 10 tahun terakhir. Konsep penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini menyebutkan bahwa pengguna sistem cenderung menggunakan sistem apabila sistem mudah digunakan dan bermanfaat bagi si penggunanya. Konsep TAM dilandasi oleh teori tindakan beralasan *Theory of Reasoned Action* (TRA)

yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). TAM memiliki teori yaitu niat seseorang dalam menggunakan teknologi ditentukan oleh dua faktor, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan teknologi mempermudah dalam penyelesaian pekerjaan (Venkates dan Davis, 2000). TAM adalah sebuah model yang dirancang untuk memprediksi penerimaan aplikasi komputer dan faktor-faktor yang langsung berkaitan dengannya (Widyarini, 2005). TAM mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan dan memperkirakan penerimaan (*acceptance*) pengguna faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan terhadap sebuah teknologi dalam organisasi.

Urgensi penelitian dari tam dapat dilihat dari kebutuhan teknologi untuk proses berlangsungnya pendidikan secara online yang telah menjadi reaksi utama terhadap pandemi COVID-19, yang mengharuskan guru RA untuk cepat beradaptasi dengan pendidikan online dan menerima teknologi pendidikan. Dalam latar belakang darurat ini, penelitian tentang penerimaan teknologi guru prasekolah memberikan petunjuk untuk meningkatkan niat guru prasekolah untuk menggunakan teknologi pendidikan. TAM banyak digunakan untuk mengkaji proses penerimaan teknologi individu dalam literatur sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menguji penerimaan teknologi guru prasekolah dengan TAM yang disesuaikan dan faktor-faktor penentunya. Model yang diusulkan divalidasi secara empiris dengan menggunakan data survei dari 1.568 guru prasekolah selama COVID-19. Efikasi diri komputer dan persepsi kontrol eksternal adalah faktor positif terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan. Temuan kami menyajikan bukti kuat untuk penerapan TAM yang diadaptasi dalam sampel guru prasekolah Cina dalam keadaan darurat. Hasil ini menyoroti beberapa jalan potensial untuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan guru prasekolah terhadap teknologi pendidikan. Efikasi diri komputer dan persepsi kontrol eksternal adalah faktor positif terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan. Temuan kami menyajikan bukti kuat untuk penerapan TAM yang diadaptasi dalam sampel guru prasekolah Cina dalam keadaan darurat. Hasil ini menyoroti beberapa jalan potensial untuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan guru prasekolah terhadap teknologi pendidikan. Efikasi diri komputer dan persepsi kontrol eksternal adalah faktor positif terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan. Temuan kami menyajikan bukti kuat untuk penerapan TAM yang diadaptasi dalam sampel guru prasekolah Cina dalam keadaan darurat. Hasil ini menyoroti beberapa jalan potensial untuk intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan guru prasekolah terhadap teknologi pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh temuan yakni 1) guru menggunakan aplikasi *WhatsApp* 2) banyak anak sekolah yang menggunakan *whatsapp* untuk pembelajaran daring. 3) Pada era *new normal* masih menggunakan *whatsapp* untuk sarana informasi karena siswa masuk dalam skala kecil atau dengan kuota 50% secara bergantian sesi. Menurut penelitian yang dilakukan Zuhroh dan Riyadi (2014: 1) menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan berpengaruh nyata (signifikan) terhadap persepsi kemanfaatan. Berdasarkan penelitian Yudiastuti (2011: 167) diperoleh hasil bahwa kegunaan TAM dan EUSC signifikan mempengaruhi keberhasilan implementasi sistem e-library. Penelitian yang dilakukan Nurtantiono (2014: 33) menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan penggunaan perpustakaan digital pada PTS di Sukoharjo. Penelitian saya dengan judul analisis *Technology Acceptance Model* (Tam) Pada Guru RA Kota Malang, disimpulkan bahwa pada masa pandemi membutuhkan teknologi untuk sarana dan fasilitas penunjang agar tetap terlaksananya proses pembelajaran yang dilakukan, yakni melalui pembelajaran jarak jauh yang menggunakan *whatsapp*, sehingga penelitian ini mengungkap seberapa diterimanya teknologi *WhatsApp* tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian survei. Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam Penelitian ini adalah semua guru RA di Kota Malang. Sedangkan sampel satu sekolah RA pada setiap kecamatan yang ada di kota Malang yakni 5 kecamatan. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 sekolah RA yang ada di Kota Malang. Pada penelitian ini akan digunakan instrumen penelitian dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang kemudian disebut dengan variabel penelitian.

Instrumen TAM yang digunakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator TAM
Komponen dan Indikator

A. <i>Perceived Usefulness of the Internet</i>
1. Menggunakan Internet dapat memungkinkan untuk menyelesaikan tugas lebih cepat
2. Menggunakan Internet dapat meningkatkan kinerja saya
3. Menggunakan Internet dapat mempermudah tugas saya
4. Menggunakan Internet dalam pekerjaan/sekolah saya dapat meningkatkan produktivitas saya
5. Menggunakan Internet dapat meningkatkan efektivitas saya
6. Saya merasa internet berguna dalam pekerjaan/sekolah saya
B. <i>Perceived Ease of Use</i>
1. Belajar menggunakan internet itu mudah bagi saya
2. Saya Merasa mudah untuk mendapatkan apa yang saya butuhkan dari internet
3. Interaksi saya dengan internet jelas dan dapat dimengerti
4. Menurut Saya internet Fleksibel untuk berinteraksi
5. Sangat mudah bagi saya untuk menjadi terampil dalam menggunakan internet
6. Menurut saya internet mudah digunakan
C. <i>Attitude Toward Using the Internet</i>
1. Saya senang berinteraksi dengan Internet
2. Menggunakan Web memberi saya banyak kesenangan
3. Saya senang menggunakan Web
4. Menggunakan Web tidak membuatku bosan
D. <i>Behavioral Intention to use the internet</i>
1. Saya selalu mencoba menggunakan Internet jika terdapat fitur di internet yang memudahkan saya menyelesaikan tugas
2. Saya selalu mencoba menggunakan Internet dalam banyak kasus/kesempatan
3. Saya berencana untuk menggunakan Internet di masa depan
4. Saya berniat untuk terus menggunakan Web di masa depan
5. Saya berharap penggunaan Web saya terus berlanjut di masa depan
E. <i>Perceived Complexity Using the Internet</i>
1. Menggunakan Internet dapat menghabiskan terlalu banyak waktu saya saat mengerjakan banyak tugas
2. Ketika saya menggunakan Internet, saya merasa sulit untuk mengintegrasikan hasilnya ke dalam pekerjaan saya yang ada
3. Menggunakan Internet menghadapkan saya pada kerentanan komputer terhadap kerusakan dan kehilangan data
F. <i>Experience</i>
1. Pengalaman saya dalam menggunakan Internet
2. Sudah berapa tahun anda menggunakan Internet?
G. <i>Voluntariness Using the Internet</i>
1. Menggunakan Internet bersifat sukarela sejauh menyangkut pekerjaan/sekolah
2. Saya tidak diharuskan menggunakan Internet untuk bekerja/sekolah
3. Internet meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas, Saya perlu menggunakannya

Metode kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Skala yang digunakan berupa skala likert (*likert scale*). Skala likert (*likert scale*) digunakan untuk pilihan jawaban kuesioner yang berjumlah lima skala. Berikut adalah contoh pengukuran menggunakan skala likert menurut Sugiyono (2012: 135) :

Skor 5 untuk jawaban sangat setuju/selalu/sangat positif

Skor 4 untuk jawaban setuju/sering/positif

Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu/kadang-kadang/netral

Skor 2 untuk jawaban tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif

Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju/tidak pernah

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan komputerisasi program IBM SPSS v.24 for Windows. Selain itu, peneliti juga menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Populasi guru RA di Kota Malang yang diambil Sampel oleh peneliti yakni dari lima kecamatan di Kota Malang, dan dari 5 lembaga yang mewakili setiap kecamatan tersebut dengan total 31 responden sebagai sampel. Jumlah sampel responden adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Jumlah Sampel Responden

No	Kecamatan	Nama Lembaga	Jumlah Guru
1	Blimbing	RA Al- Jihad	10 Orang
2	Kedungkandang	RA. Darul Ulum	4 Orang
3	Lowokwaru	RA. Al- Kautsar	6 Orang
4	Klojen	RA. Al- Ashfiya'	2 Orang
5	Sukun	RA. Muslimat NU 09	9 Orang
Total Sampel			31 rang

Berdasarkan data sampel responden tersebut, peneliti mengklasifikasikan prosentase berdasarkan usia. Berikut populasi berdasarkan usia guru RA Kota Malang:

Tabel 3 Populasi Berdasarkan Usia Guru RA

No	Kelompok Rentan Usia	Frekuensi	Prosentase
1	20-30 tahun	6	19,4 %
2	31-40 tahun	7	22,6 %
3	41-50 tahun	11	35,5 %
4	51-60 tahun	6	19,4 %
5	61-70 tahun	1	3,2 %
Total		31 Orang	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar populasi guru RA terdiri dari guru dengan rentan usia 20-30 tahun sebanyak 6 guru (19,4%), rentan usia 31-40 tahun

sebanyak 7 guru (22,6%), dan paling tinggi adalah rentan usia 41-50 tahun sebanyak 11 guru (35,5%), dan dengan rentan usia lainnya sebanyak 7 guru (22,6%). Latar belakang pendidikan guru RA di Kota Malang berdasarkan survei 8 dari 31 orang (25,8%) berlatar belakang pendidikan SMA/SMK dan 23 dari 31 orang (74,2 %) berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1). Jadi Rata-rata Guru RA di Kota Malang adalah dari lulusan sarjana. Sedangkan Lama mengajar guru RA di Kota Malang berdasarkan hasil survei rata-rata guru mengajar selama kurang lebih 20 tahun.

1. *Perceived Usefulness*

Tabel 4. Skor Jawaban Komponen *Perceived Usefulness*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	
PU1	0	0	0	0	0	0	9	29	22	71	4,7
PU2	0	0	0	0	0	0	15	48,4	16	51,6	4,5
PU3	0	0	0	0	0	0	12	38,7	19	61,3	4,6
PU4	0	0	0	0	0	0	16	51,6	15	48,4	4,5
PU5	0	0	0	0	1	3,2	15	48,4	15	48,4	4,5
PU6	0	0	0	0	0	0	9	29	22	71	4,7

Data tersebut menunjukkan hasil survei yang menggunakan skala likert mengatakan bahwa rata-rata skor menunjukkan (4,7) dan di bulatkan menjadi skor (5) yang artinya guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa menggunakan internet dapat memungkinkan untuk menyelesaikan tugas lebih cepat. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,5) dan dibulatkan menjadi skor (5) yang dapat diartikan bahwa guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa dengan menggunakan Internet dapat meningkatkan kinerja guru RA di Kota Malang. Rata-rata Skor menunjukan (4,6) yang kemudian dibulatkan menjadi skor (5) yang artinya guru RA di Kota Malang “sangat setuju bahwasanya menggunakan internet dapat mempermudah tugas mereka. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,5) yang kemudian dibulatkan menjadi skor (5) yang berarti guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa dengan menggunakan internet dalam pekerjaan/sekolah dapat meningkatkan produktivitas guru RA. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,5) yang apabila dibulatkan menjadi skor (5) dan dapat diartikan bahwa guru RA “sangat setuju” apabila dengan menggunakan internet dapat meningkatkan efektivitas dalam suatu pekerjaan. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,7) yang kemudian mengalami pembulatan skor menjadi (5) yang berarti bahwa guru RA merasa “sangat setuju” bahwa internet berguna dalam pekerjaan/sekolah

2. *Perceived Ease of Use*

Tabel 5. Skor Jawaban Komponen *Perceived Ease of Use*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
PEU1	0	0	0	0	0	0	20	64,5	11	35,5	4,4
PEU2	0	0	0	0	0	0	14	45,2	17	54,8	4,5
PEU3	0	0	0	0	4	12,9	11	35,5	16	51,6	4,2
PEU4	0	0	0	0	2	6,5	17	54,8	12	38,7	4,3
PEU5	0	0	1	3,2	2	6,5	13	41,9	15	48,4	4,4
PEU6	0	0	0	0	1	3,2	15	48,4	15	48,4	4,5

Data tersebut menunjukkan hasil survei yang mengatakan bahwa rata-rata skor menunjukkan (4,4) yang dibulatkan menjadi skor (4) yang berarti bahwa guru RA di Kota Malang “setuju” bahwa belajar dengan menggunakan internet itu mudah bagi guru RA, dan rata-rata skor juga menunjukkan (4,5) yang kemudian dibulatkan menjadi skor (5) yang artinya guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa mereka merasa mudah untuk mendapatkan apa yang mereka dapatkan dari internet. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,2) yang kemudian mengalami pembulatan menjadi skor (4) yang artinya guru RA “setuju” bahwa interaksi mereka dengan internet jelas dan dapat di mengerti. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,3) yang kemudian mengalami pembulatan skor menjadi (4) yang dapat diartikan bahwa guru RA di Kota Malang “setuju” bahwa menurut mereka internet fleksibel dan dapat di mengerti. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,4) yang kemudian di bulatkan menjadi skor (4) yang artinya guru RA di Kota Malang “setuju” bahwa sangat mudah bagi mereka untuk menjadi terampil dalam menggunakan internet. Rata-rata skor juga menunjukkan (4,5) yang kemudian mengalami pembulatan menjadi skor (5) yang artinya guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa internet mudah digunakan.

3. *Attitude Toward Using the Internet*

Tabel 6. Skor Jawaban Komponen *Attitude Toward Using the Internet*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	f	%	F	%	F	%	f	%	
ATU1	0	0	0	0	2	6,5	15	48,5	14	45,2	4,4
ATU2	0	0	0	0	5	16,1	15	48,5	11	35,5	4,2
ATU3	0	0	0	0	4	12,9	16	51,6	11	35,5	4,2
ATU4	0	0	0	0	5	16,1	17	54,8	9	29	4,1

Data tersebut menunjukkan hasil survei tentang perilaku / sifat terhadap penggunaan internet (*Attitude Toward Using the Internet*) menunjukkan rata-rata skor (4,4) yang di bulatkan menjadi skor (4) yang artinya guru RA di Kota Malang mengatakan “setuju” bahwa mereka senang berinteraksi dengan internet. Rata-rata

menunjukkan (4,2) yang kemudian mengalami pembulatan menjadi skor (4) yang artinya guru RA “setuju” bahwa menggunakan internet memberikan banyak kesenangan. Rata-rata menunjukkan (4,1) yang kemudian di bulatkan menjadi skor (4) yang artinya Guru RA di Kota Malang “setuju” bahwa menggunakan web tidak membuat bosan.

4. Behavioral Intention To Use The Internet

Tabel 7. Skor Jawaban Komponen *Behavioral Intention To Use The Internet*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
BI1	0	0	0	0	1	3,2	16	51,6	14	45,2	4,4
BI2	0	0	1	3,2	2	6,5	16	51,6	12	38,7	4,3
BI3	0	0	0	0	2	6,5	16	51,6	13	41,9	4,4
BI4	0	0	0	0	3	9,7	16	51,6	10	32,3	4,2
BI5	0	0	0	0	3	9,7	17	54,8	11	35,5	4,3

Data tersebut menunjukkan hasil dari survei yang mengatakan bahwa rata-rata guru RA “Setuju” terhadap niat perilaku dalam menggunakan internet, mereka selalu mencoba menggunakan internet terhadap fitur di internet yang dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas, mereka juga selalu mencoba menggunakan internet dalam banyak kasus/kesempatan. Mereka juga berniat menggunakan internet di masa depan dan terus menggunakan web di masa depan.

5. Perceived Complexity Using the Internet

Tabel 8. Skor Jawaban Komponen *Perceived Complexity Using the Internet*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%	
PC1	3	9,7	12	38,7	6	19,4	6	19,4	4	12,9	3,1
PC2	4	12,9	12	38,7	7	22,6	5	16,1	3	9,7	3,3
PC3	4	12,9	9	29	6	19,4	6	19,4	6	19,4	3,0

Data tersebut menunjukkan hasil survei yang mengatakan bahwa rata rata guru RA di Kota Malang menyatakan “Ragu-ragu” terhadap kompleksitas yang dirasakan dalam menggunakan internet. Mereka ragu jika menggunakan internet dapat menghabiskan banyak waktu saat mengerjakan banyak tugas, ketika menggunakan internet mereka merasa sulit untuk mengintegrasikan hasilnya kedalam pekerjaan yang ada. Menggunakan internet menghadapkan mereka pada kerentanan komputer terhadap kerusakan dan kehilangan data

6. Experience

Tabel 9. Skor Jawaban Komponen *Experience*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	F	%	f	%	F	%	F	%	
E1	1	3,2	9	29	13	41,9	5	16,1	3	9,7	4,3
E2	9	29	8	25.8	13	41.9	1	3,2	0	0	3.0

Data tersebut menunjukkan hasil survei tentang *experience* (pengalaman) menunjukkan bahwa rata-rata (4,3) yang kemudian mengalami pembulatan skor menjadi (4) yang artinya guru RA di Kota Malang menyatakan “sangat berpengalaman” dalam penggunaan internet, dan rata-rata menunjukkan (3,0) yang artinya mereka sudah menggunakan internet dalam kurun waktu yang cukup lama yakni antara 4-6 tahun.

7. Voluntariness Using the Internet

Tabel 9. Skor Jawaban Komponen *Voluntariness Using the Internet*

Butir Soal	Skor Jawaban Responden										Rata-rata (Mean)
	1		2		3		4		5		
	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	
VU1	0	0	0	0	3	9,7	15	48,4	13	41,9	4,3
VU2	3	9,7	9	29	5	16,1	12	38,7	2	6,5	3,0
VU3	0	0	0	0	1	3,2	17	54,8	13	41,9	4,4

Data tersebut menunjukkan hasil survei terhadap kesukarelaan penggunaan internet mengatakan bahwa rata-rata menunjukkan skor (4,3) yang kemudian dibulatkan menjadi skor (4) yang artinya guru RA “Setuju” dengan penggunaan internet yang bersifat sukarela sejauh menyangkut pekerjaan/sekolah. Rata-rata skor menunjukkan (3,0) yang artinya guru RA “ragu-ragu” dan mereka tidak diharuskan menggunakan internet untuk bekerja/sekolah. Rata-rata juga menunjukkan skor (4,4) yang kemudian di bulatkan menjadi (4) yang artinya mereka “setuju” bahwa internet dapat meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas, dan mereka merasa bahwa mereka perlu untuk menggunakannya.

Menurut hasil analisis deskriptif yang dilakukan kepada guru RA di Kota Malang diperoleh data demografi responden dari 5 lembaga yang masing masing mewakili 5 Kecamatan di Kota Malang, RA Al-Jihad mewakili Kelurahan Blimbing, RA / TA Al-Kautsar mewakili Kecamatan Lowokwaru, RA Muslimat NU 09 mewakili Kecamatan Sukun, RA Darul Ulum Mewakili Kecamatan Kedung Kandang, dan RA Al-Asyfiya’ Mewakili Kecamatan Klojen. Hasil analisis menunjukkan bahwa (74,2 %) guru RA di Kota Malang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S-1), dan (25,8%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Selain itu juga diperoleh data bahwa 100 % responden berjenis kelamin perempuan dan berusia mulai dari usia 20

tahun sampai usia 62 tahun. Diperoleh juga data kurun waktu lama mengajar di RA yaitu ada yang baru mengajar selama 2 tahun dan ada pula yang lama masa mengajarnya sudah sampai 31 tahun di RA. Melihat hasil analisis tersebut yang menunjukkan presentase tinggi (74,2%) tentang latar belakang pendidikan guru RA yang menunjukkan lulusan sarjana (S1) berarti guru RA di Kota Malang mempunyai bekal yang lebih dari cukup yaitu bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional untuk menjadi tenaga pendidik di Kota Malang dengan memenuhi karakteristik sebagai guru.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menyatakan TK yang ideal harus memiliki minimal ruang guru, kepala sekolah, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru. Hal-hal tersebut di atas adalah standart sarana dan prasarana lembaga prasekolah, namun tidak semua lembaga memenuhi standar tersebut (Sulyandari & Dewi, 2020). Fasilitas Sarana dan prasarana didalam ruang guru sangat mempengaruhi kualitas kinerja seorang guru untuk memenuhi standart kompetensi yang dimiliki guru. Sesuai dengan teori/pendapat menurut Roestiyah N.K bahwa seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain (Roestiyah N.K, 2001). Dalam instrumen TAM memiliki 7 komponen, diantaranya yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use*, *Attitude Toward Using the Internet*, *Behavioral Intention to use the internet*, *Perceived Complexity Using the Internet*, *Experience*, dan *Voluntariness Using the Internet*.

Perceived Usefulness. Hasil survei mengatakan bahwa rata-rata guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa internet dapat mempermudah pekerjaan, dengan menggunakan Internet dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dan dapat meningkatkan kinerja guru RA, serta dapat meningkatkan produktivitas dan juga meningkatkan efektivitas dalam suatu pekerjaan. Rata-rata guru RA merasa bahwa internet berguna dalam pekerjaan/sekolah. *Perceived usefulness* disini bertujuan untuk mengukur seberapa penting dan seberapa bergunanya internet pada lingkup guru RA. Hal ini tergambar pada hasil penelitian guru RA Kota Malang, bahwa sebagian besar guru RA berlatar pendidikan Sarjana (S1) sehingga menunjukkan rata-rata angka *Perceived Usefulness* yang tinggi.

Perceived Ease of Use. Hasil survei mengatakan bahwa rata-rata guru RA di Kota Malang “sangat setuju” bahwa belajar menggunakan internet itu mudah, dan juga dirasa mudah untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan dari internet. Rata-rata guru RA di Kota Malang juga “Setuju” bahwa berinteraksi dengan internet itu jelas dan dapat dimengerti karena sifatnya yang fleksibel juga menjadikan guru RA menjadi lebih terampil dalam menggunakan internet. Dapat disimpulkan bahwa internet itu mudah digunakan karna sifatnya yang mudah dipahami dan fleksibel, sehingga mudah digunakan oleh berbagai macam rentan usia, sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru RA yang dituntut untuk selalu berinovasi.

Attitude Toward Using the Internet. Hasil survei tentang perilaku/sifat terhadap penggunaan internet rata-rata guru RA di Kota Malang mengatakan “Setuju” bahwa mereka senang berinteraksi dengan internet, bahkan mereka juga mengatakan bahwa menggunakan internet memberikan banyak kesenangan dan tidak membuat bosan. Dapat disimpulkan bahwa guru RA berinteraksi dengan internet itu mudah dan menyenangkan juga tidak membuat bosan.

Behavioral Intention To Use The Internet. Hasil dari survei terhadap niat perilaku dalam menggunakan internet mengatakan bahwa rata-rata menunjukkan skor (4,4) yang mengalami pembulatan skor menjadi (4) yang artinya guru RA di Kota Malang “setuju” dan mereka selalu mencoba menggunakan internet terhadap fitur di internet yang dapat memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas, mereka juga selalu mencoba menggunakan internet dalam banyak kasus/kesempatan. Mereka juga berniat menggunakan internet di masa depan dan terus menggunakan web di masa depan. Dapat disimpulkan bahwa banyak hal atau kasus yang secara tidak langsung membuat kita terus menggunakan internet baik sekarang, nanti ataupun dimasa yang akan datang.

Perceived Complexity Using the Internet. Hasil survei terhadap kompleksitas yang dirasakan dalam menggunakan internet menunjukkan rata-rata skor (3,1) yang kemudian dibulatkan menjadi skor (3) yang berarti guru RA di Kota Malang “ragu-ragu” terhadap kompleksitas yang dirasakan dalam menggunakan internet. Mereka ragu jika menggunakan internet dapat menghabiskan banyak waktu saat mengerjakan banyak tugas, ketika menggunakan internet mereka merasa sulit untuk mengintegrasikan hasilnya kedalam pekerjaan yang ada. Menggunakan internet menghadapkan mereka pada kerentanan komputer terhadap kerusakan dan kehilangan data.

Experience. Hasil survei tentang *experience* (pengalaman) menunjukkan bahwa rata-rata (4,3) yang kemudian mengalami pembulatan skor menjadi (4) yang artinya guru RA di Kota Malang menyatakan “sangat berpengalaman” dalam penggunaan internet, dan rata-rata menunjukkan (3,0) yang artinya mereka sudah menggunakan internet dalam kurun waktu yang cukup lama yakni antara 4-6 tahun. Dapat disimpulkan

bahwa pengalaman kerja guru RA mempengaruhi sifat profesional guru RA. Semakin berpengalaman guru tersebut maka akan mempengaruhi tingkat profesionalisme guru tersebut.

Voluntariness Using the Internet. Hasil survei mengatakan bahwa rata-rata guru RA “setuju” terhadap kesukarelaan penggunaan internet, dengan penggunaan internet yang bersifat sukarela sejauh menyangkut pekerjaan/sekolah. Rata-rata guru RA “ragu-ragu” dan mereka tidak mengharuskan penggunaan internet untuk bekerja/sekolah. Mereka juga “setuju” bahwa internet dapat meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas, dan mereka merasa bahwa mereka perlu untuk menggunakannya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari demografi guru RA di Kota Malang terbukti bahwa rata-rata guru RA di Kota Malang berlatar pendidikan Sarjana (S1). Rata-rata guru RA di Kota Malang sangat setuju bahwa internet itu mudah digunakan dan dapat mempermudah pekerjaan mereka serta dapat meningkatkan kinerja mereka untuk menunjang mereka sebagai pendidik yang profesional serta penggunaan internet dirasa juga fleksibel sehingga mudah digunakan dalam segala usia. Rata-rata guru RA di Kota Malang juga sangat berpengalaman dalam menggunakan internet, berdasar hasil survei yang di dapat berkisar 4-6 tahun lamanya. Mereka juga berencana akan selalu menggunakan internet di masa yang akan datang.

Daftar Rujukan

- Ardhiani, L.N., 2015. *Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Penggunaan Quipperachool.com Dengan Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Dan Theory Of Planned Behavior (TPB) Di SMA Negeri 7 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FT Universitas Negeri Yogyakarta
- Arief Wibowo, 2006, *Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*, Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Atchariyachanvanich, K., Okada, H., & Uesugi, S. (2011). The Technology Acceptance Model. *Inter-Organizational Information Systems and Business Management*, 234–250. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-768-5.ch015>
- Antonietti, C., Cattaneo, A., & Amenduni, F. (2022). Can teachers’ digital competence influence technology acceptance in vocational education? *Computers in Human Behavior*, 132(October 2021). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107266>

- Cardullo, V., Wang, C., Burton, M., & Dong, J. (2021). K-12 teachers' remote teaching self-efficacy during the pandemic. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 14(1), 32–45. <https://doi.org/10.1108/jrit-10-2020-0055>
- Davis, F.D. 1993. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, Vol.13, No.3, pp. 319-340.
- Fishbein, M. and Ajzen. 1975. *I. Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison Wesley
- Fitriana, M. 2009. Perkembangan dan Jumlah Pengguna Internet di Dunia. Available:<http://mayafitriana07.wordpress.com/2009/03/17/perkembangan-danjumlahpengguna-internet-di-dunia.html>.
- Hariyo, Sri. 2013. Analisis Penggunaan Elena untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Semarang: FE Universitas Negeri Semarang.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kristyanto, Dian. 2013. Analisis Technology Acceptance Model Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Digital Library di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. Surabaya: Fisipol UNAIR.
- Lee, J. Y. and Panteli, N. 2010. Business Strategic Conflict in Computer-mediated Communication, *European Journal of Information Systems*, Vol. 19, No. 2, pp. 196–208.
- Noor. (2015). Manajemen Guru Raudlatul Aftal (RA) dalam Total Quality Management (TQM). *Quality*, 3(1).
- Nurtantiono, A., Kurnianingsih, H., & Mutmainah, H. (2014). *analisis penerimaan teknologi perpustakaan digital pada perpustakaan perguruan tinggi swasta di sukoharjo*.
- Ranellucci, J., Rosenberg, J. M., & Poitras, E. G. (2020). Exploring pre-service teachers' use of technology: The technology acceptance model and expectancy–value theory. *Journal of Computer Assisted Learning*, 36(6), 810–824. <https://doi.org/10.1111/jcal.12459>
- Roestiyah NK, Masalah-Masalah Ilmu Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, Cet k IV, 2001), h. 175.
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers and Education*, 128, 13–35. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>
- Sulyandari, A. K., & Dewi, M. S. (2020). Pengembangan Sirkuit Bongkar Pasang untuk Aktivitas Fisik Motorik Kasar di Lembaga Prasekolah dengan Lahan Minimalis. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 171–181
- Suyanto & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita.

- Venkatesh, Viswanath, Fred D. Davis. 2000. A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, Vol. 46, No. 2, pp. 186-204.
- Wida, P. A. M. W., Yasa, N. N. K., & Sukaatmadja, I. P. G. (2011). The Technology Acceptance Model. *Inter-Organizational Information Systems and Business Management*, 234–250. <https://doi.org/10.4018/978-1-60960-768-5.ch015>
- Widyarini, LA 2005. Analisis Niat Perilaku Menggunakan Internet Banking di Kalangan Peng-guna Internet di Surabaya. *Jurnal Widya Mana-jemen dan Akuntansi*, 5(1): 101–123